PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN DESA SEMUT KEC. PURWODADI KAB. PASURUAN

SKRIPSI

OLEH:

ABDULLAH YUSUF
NIM. 02140038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN DESA SEMUT KEC. PURWODADI KAB. PASURUAN

SKRIPSI

Diajukan KepadaFakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

ABDULLAH YUSUF
NIM. 02140038

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

LEMBAR PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN DESA SEMUT KEC. PURWODADI KAB. PASURUAN

SKRIPSI

Oleh:

Abdullah Yusuf
NIM: 02140038

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 150 215 385

Tanggal 16 Oktober 2008

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. M. Padil, M.PdI
NIP. 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN DESA SEMUT KEC. PURWODADI KAB. PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdullah Yusuf (02140038)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal:
22 Oktober 2008 dengan nilai B
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S. PdI)
pada tanggal: 23 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Penguji	Sekretaris Ujian
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd	**Dr. H. Baharuddin, M.PdI**
NIP. 150 262 509	**NIP. 150 215 385**
Penguji Utama	**Dosen Pembimbing**
Drs. H. Suaib. H. Muhammad, M.Ag	**Dr. H. Baharuddin, M.PdI**
NIP. 150 227 506	**NIP. 150 215 385**

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

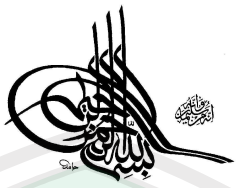

Dengan segenap keihklasan dan kerendahan hati

kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang penuh arti dalam hidupku

Ayah dan Ibunda Tercinta

Ayahanda Ahmadun Qosim dan Ibunda Siti Aslichah

yang dengan cinta, kasih-sayang dan do'a beliau berdua

aku selalu optimis untuk meraih kesuksesan yang gemilang dalam hidup ini.

Istri dan Buah Hatiku Tercinta

Istiku Eliya Ni'mah dan buah hatiku Rifqi Aufa Muhammad

yang telah menjadi penyemangatku dalam menyelesaikan studi ini

Guru-guruku

yang telah membimbing dan mengajariku dengan penuh

kesabaran dan ketelatenan

Saudara-saudaraku

yang telah mewarnai kehidupanku dengan penuh keceriaan.

Sahabat-sahabatku tercinta

yang telah setia berbagi kebahagiaan maupun kesedihan.

Terima kasih

atas perjuangan dan pengorbanan "jenengan" semua...

Semoga kita semua termasuk orang-orang yang dapat meraih

kesuksesan dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Amien.

MOTTO

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)

(*Al-qur'an dan Terjemahnya*, Wakaf dan Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Fahd Bin Abdul Aziz Al Su'ud, hlm. 919)

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdullah Yusuf
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Abdullah Yusuf
Nim	:	02140038
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	:	Problematika Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Baharuddin, M.PdI
NIP. 150 215 385

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Oktober 2008

Abdullah Yusuf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis haturkan kehadirat Ilahi Robbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak. Amien...

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim,* dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Ibunda Siti Aslichah dan ayahanda Ahmadun Qosim, serta istriku Eliya Ni'mah dan buah hatiku tercinta Rifqi Aufa Muhammad, yang telah mencurahkan cinta dan kasih-sayang teriring do'a dan motivasinya, sehingga penulis selalu optimis dalam menggapai kesuksesan hidup di dunia ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.PdI, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. H. Baharuddin, M.PdI, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabarannya, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.
6. Kepala madrasah, seluruh dewan guru dan pengurus madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, yang telah meluangkan waktu bagi penulis untuk menyelesaikan tugas penelitian, penulis ucapkan beribu-ribu terima kasih.
7. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah membalas amal kebaikan mereka.
8. Ayah dan Ibu Mertuaku H. Zamahsari dan Ibu Alfiyah yang dengan kesabaran telah memberikan motivasi kepada penulis untuk terus menyelesaikan studi.
9. Kakakku (Khoirotin Nisaiyah, Lutfiyatul Husna, Imroatus Sholihah, M. Taufiq, Moh. Thoyib), Adikku (Umul Hasanah dan Rohmatul Muniroh), serta keponakanku yang imut (Kholilah Zakiyatus Syarifah). *Syukron* atas bantuan, saran, do'a dan motivasinya.
10. Teman-teman Fakultas Tarbiyah UIN Malang khsusnya alumni Diploma Dua angkatan 2002, serta teman-teman guru dan segenap siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlatul Muta'allimin Purwodadi Pasuruan yang telah mewarnai perjalanan hidupku
11. Sahabat-sahabat karibku (*My Best Friends*), yaitu: Ansory, Arif Hidayatullah, Ubed, Surkam, Amak, Noval, Surur, Yosep, Om Hani, Bang Jun. Terima kasih atas kebersamaan kita yang indah, *semoga persaudaraan dan persahabatan kita akan abadi selamanya!*

12. Seluruh sahabat mantan kos-kosan “FATRA”, dan “Zig-Zag” terima kasih atas bantuan dan fasilitasnya untuk memberikan tempat berteduh. Semoga kebaikan kalian semua diterima sebagai amal sholeh.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin...*

Malang, Oktober 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Nama Dewan Asatidz.....77

Tabel 2 : Jumlah Siswa Pada Tahun Ajaran 2007-2008.....79

Tabel 3 : Daftar Sarana dan Prasarana.....82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**

HALAMAN MOTTO ..... **vi**

HALAMAN NOTA DINAS ..... **vii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xviii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penegasan Istilah 8

F. Ruang Lingkup Pembahasan 9

G. Sistematika Pembahasan 10

BAB II : KAJIAN PUSTAKA 13

A.Kualitas Guru 13

1. Pengertian Guru 13

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru 14

3. Guru Yang Berkualitas .....

B. Pendidikan di Madrasah 28

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Madrasah 28

1.1 Pengertian Madrasah 28

1.2 Dasar Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah 29

1.3 Tujuan Pendidikan di Madrasah 33

2. Madrasah Dalam Lintas Sejarah 35

C. Problematika dan Strategi Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah 38

1. Problem Kualitas Guru di Madrasah 38

2. Strategi Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah ... 41

BAB III : METODE PENELITIAN 59

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 59

B. Kehadiran Peneliti 60

C. Lokasi Penelitian 61

D. Sumber Data 61

E. Prosedur Pengumpulan Data 62

F. Teknik Analisis Data 66

G. Pengecekan Keabsahan Data 68

H. Tahap-Tahap Penelitian 69

BAB IV : PAPARAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN 71

A. LATAR BELAKANG OBYEK 71

1. Profil Madrasah 71

2. Letak Geografis 71

3. Sejarah Berdirinya 72

4. Visi dan Misi..... 74

5. Struktur Organisasi 75

6. Keadaan Guru 76

7. Keadaan Siswa atau Santri 78

8. Kegiatan Belajar Mengajar 79

9. Keadaan Sarana dan Prasarana 80

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN 82

1. Problematika Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Kualitas Guru Di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'aallimin 82

2. Strategi Pengembangan Kualitas Guru Di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin 89

BAB V : PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran-Saran 98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Yusuf, Abdullah. 2008. *Problematika Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang. Dr. H. Baharuddin, M.PdI.

Kata Kunci: Problematika, pengembangan, kualitas guru.

Guru merupakan orang yang sangat dominan dan paling penting, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan (Panutan), bahkan cenderung dijadikan tokoh identifikasi diri. Dalam proses belajar mengajar, guru adalah salah satu faktor yang menentukan berhasilnya proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu guru harus mempunyai kompetensi (kemampuan) dibidangnya untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan gairah dan semangat belajar siswa.

Seorang guru juga dituntut menjadi seorang guru yang berkualitas dan berkompeten, baik itu kompetensi personal, sosial maupun kompetensi professional. Serta kompetensi berupa pengetahuan (knowledge), pemahaman, kemampuan (skiil), nilai, sikap dan minat (interest). Sehingga keberhasilan proses belajar mengajar terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problem-problem yang dihadapi dan strategi yang dilakukan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin di Desa Semut Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dalam pengembangan kualitas guru yang dimilikinya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan. Jenis penelitiannya adalah studi kasus.

Secara ringkas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problem-problem yang dihadapi oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam mengembangkan kualitas guru terdiri dari problem intern dan ekstern. Problem intern yang dihadapi antara lain: Problem kualifikasi pendidikan guru, metode mengajar serta kedisiplinan guru. Sedangkan problem ekstern, meliputi problem gaji atau kesejahteraan guru, problem pendanaan, problem rendahnya minat siswa dalam belajar, problem hubungan guru dengan masyarakat berkaitan dengan minimnya komunikasi dengan komite madrasah serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, serta problem sarana dan prasarana pembelajaran.

Sedangkan strategi yang digunakan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan kualitas guru yang dimilikinya antara lain meliputi: strategi rekrutmen guru yang mengutamakan penguasaan ilmu agama serta kemampuan untuk menjadi tauladan bagi siswa, pembinaan guru dengan

mengadakan rapat rutin setiap akhir bulan, mengikutsertakan dalam pembinaan guru MI serta aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh KKMD (Kelompok Kerja Madrasah Diniyah), peningkatan komunikasi dengan komite sekolah dan wali siswa dengan mengadakan pertemuan rutin setiap akhir cawu serta penarikan iuran beras (jimpitan) yang dikoordinir komite madrasah, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB I

A. LATAR BELAKANG

Diberlakukannya undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang guru dan dosen menunjukkan peranan penting guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka untuk meningkatkan kecerdasan bangsa termasuk bimbingan pada generasi mendatang, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kewajiban secara langsung maupun tidak langsung dalam mengawasi dan membantu kegiatan proses belajar pada peserta didik dan anak didik.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar megajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini, guru tidak semata-semata sebagai salah pengajar yang hanya menstransfer ilmu pengetahuan,tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.[1]

[1]Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta:CV. Haji masagung, 1989), hal 123

Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu guru peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang pontensial di bidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang mempunyai tugas mendidik dan mengawasi anak untuk menuju cita-cita dan tujan hidupnya. Hal ini menjadikan seorang guru harus memiliki dedikasi dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap profesi yang dipilihnya itu.

Tidak semua orang dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujutkan tujuan pendidikan nasional.[2]

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.[3] Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya.

[2] Undana-Undang Sistem Pendidikan Nasional ,(Bandung:Citra Umbara,2003), hal.29
[3] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 62.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Dalam masa sekarang ini, setiap sekolah memerlukan beberapa orang guru, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang beragam. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

Pandangan tentang citra guru sebagai orang yang wajib digugu (dipatuhi) dan ditiru (diteladani) tidak perlu diragukan kebenarannya, konsep keguruan klasik tersebut mengandaikan pribadi guru serta perbuatan kependidikan atau keguruan adalah tanpa cela, sehinga pantas hadir sebagai manusia model yang ideal. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, guru wajib digugu dan ditiru tersebut perlu disikapi secara kritis dan realistis. Benarlah bahwa guru dituntut menjadi tauladan bagi siswa dan orang-orang sekelilingnya, tetapi guru adalah orang yang tidak pernah bebas dari cela dan kelemahan, justru salah satu keutamaan guru hendaknya diukur dari kegigihan usaha guru yang bersangkutan untuk menyempurnakan diri dan karyanya. Guru yang sempurna, ideal, selamanya tetap merupakan suatu cita-cita.

Atas pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang.[4] Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengerahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Dalam rangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat Indonesia sebagai konsekuensi logis dari perubahan karena Indonesia hanya bisa *survive* ditengah pertarungan politik internasional yang kian

[4] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

kompetitif dengan alternatif penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Dalam menciptakan masyarakat yang ideal, sumber daya manusia mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan, yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai *resource* pembangunan. Di dalam konteks ini harga dan nilai manusia ditentukan oleh relevansi konstruksinya pada proses produk. Kualitas manusia diprogramkan sedemikian agar dapat sesuai dengan tuntutan pembangunan atau tuntutan masyarakat.[5]

Sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran itulah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptaan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan penidian maja guru harus meningkatkan kompetensinya, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi personal adalah tugas tergadap diri sendiri sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi berbagai persyaratan antara lain saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau mampu menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

[5] Moeljanto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 28.

Sesuai dengan tujuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan keagamaan pada posisi yang ideal dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Secara historis madrasah diniyah dan pondok pesantren adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang telah mampu membuktikan peranannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Maka dengan demikian secara historis Madrasah diniyah merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional.[6]

Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh anaknya di sekolah. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anaknya pada lembaga diniyah. Kebutuhan tambahan pendidikan ini telah mendorong peningkatan jumlah madrasah diniyah.[7] Hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah semakin diminati dan dipilih oleh masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.[8]

---

[6] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah* (Jakarta: 2003), hlm. 63
[7] *Ibid,* hlm.65
[8] Departemen Agama RI *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah diniyah*, (Jakarta: 2003) hlm. 7

Peran penting madrasah diniyah dan pondok pesantren terhadap pengembangan kecerdasan bangsa Indonesia ternyata belum mampu untuk mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Hal ini masih tampak dari kecenderungan kurangnya perhatian pemerintah terhadap madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Rendahnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan keagamaan (madrasah diniyah) tampak dalam ketidak jelasan kedudukan dan pengakuan terhadap lulusan madrasah diniyah dan pondok pesantren. Lulusan lembaga pendidikan keagamaan tidak mempunyai *civil effect* sebagaimana lulusan sekolah formal (SD/MI, SMP/MTs, MA/SMA/SMK).[9]

Meskipun jumlah diniyah dan siswanya semakin meningkat dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat ini tidak dapat berkembang dengan optimal, hal ini dikarenakan sebagian besar madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang melayani lapisan masyarakat yang lemah. Karena pada umumnya berada di pedesaan atau daerah-daerah terpencil dengan kondisi ekonomi peserta didik yang rendah.[10] Ini menunjukkan, di satu sisi madrasah diniyah sebagai penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan agama namun di sisi lain berkembang dengan sumber daya pendidikan yang sangat lemah.

Bertolak dari kerangka tersebut diatas, maka pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan

[9] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 68
[10] *Ibid*, hlm. 25

tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pengajaran, sarana dan prasarana, pembiayaan dan lain-lain. Dimana berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan yang kurang matang mengakibatkan mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.[11]

Berdasarkan beberapa pemikiran diatas, maka penulis merasa perlu dan terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang, Problematika Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kecamatan Purwodadi Pasuruan**.** Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan khususnya pendidikan diniyah saat ini sangat kompleks. Untuk itu madrasah diniyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang turut mencerdaskan kehidupan bengsa diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan Islam alternatif dalam membentengi moral siswa melalui pengetahuan agama selain di pondok pesantren.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

[11] Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm.2

1. Problematika apa saja yang dihadapi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan kualitas guru?
2. Strategi apa saja yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan kualitas guru?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak dari rumusan masalah diatas pembahasan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dalam pengembangan kualitas guru yang dimilikinya.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kualitas guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua elemen yang secara langsung maupun tak langsung mempunyai kepentingan dengan hal ini.

a. Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai pengembangan ilmu, sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dimasa mendatang.
b. Manfaat penelitian secara aplikatif yang meliputi:

1. Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah.
2. Bagi madrasah diniyah dan masyarakat, sebagai sumbangsih pemikiran dan informasi tentang problematika serta strategi pengembangan kualitas guru di lembaga pendidikan diniyah untuk mewujudkan lembaga pendidikan kegamaan yang diminati masyarakat.
3. Bagi perkembangan ilmu pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pengetahuan tentang perlunya pengembangan kualitas guru di lembaga pendidikan diniyah sebagai upaya memajukan lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah.
4. Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada praktisi dan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah diniyah mengenai langkah-langkah kongkrit dalam pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah.

E. PENEGASAN ISTILAH

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang judul yang disajikan oleh penulis, yakni mengenai Strategi Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Secara terperinci penulis memberikan definisi

dari sejumlah poin yang dirasa dapat mewakili untuk memahami dari apa yang penulis sajikan, diantaranya:

1. Problematika, dapat diartikan sebagai permasalahan yang belum memperoleh jalan keluar/pemecahan.[12]
2. Pengembangan, dalam bidang pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang lebih tinggi dan meluas serta mendalam. Secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.[13]
3. Guru berkualitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru berkualitas adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[14]

F. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Ruang lingkup sekaligus obyek penelitian ini adalah Madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberikan batasan terhadap masalah yang akan penulis teliti, sebagai berikut:

1. Problem yang dihadapi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam mengembangkan kualitas guru.

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 1991) hlm. 522
[13] H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 191
[14] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.15

2. Strategi yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam mengembangkan kualitas guru.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I **:** Merupakan bab pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, ruang lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Dalam bab ini akan membahas kajian pustaka mengenai pengertian guru, tugas dan tanggung jawab guru serta guru berkualitas. Disini juga akan dibahs tentang pengertian, dasar dan tujuan madrasah serta madrasah dalam lintas sejarah, dan problematika serta strategi pengembangan kualitas guru di madrasah.

BAB III : Merupakan metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan dan analisis data penelitian, dalam bab ini terdapat dua sub bab, yaitu sub bab A yang membahas sekilas tentang profil, letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, proses kegiatan belajar mengajar serta sarana dan prasarana di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin. Sub bab B merupakan analisis hasil penelitian yang memaparkan tentang

problematika dan strategi pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin.

BAB V : Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Dalam segmen ini peneliti akan menyimpulkan hal-hal yang berhubungan dengan hasil penelitian. Kemudian akan dipaparkan tentang saran-saran yang merupakan wujud dari tawaran pemikiran alternatif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TENTANG GURU

1. Pengertian Guru

Kata *guru* berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia). [15]

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

[15] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.41.

a. Drs. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaanya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik[16].
b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik[17].
c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik[18].
d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, meghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang[19].

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak

[16] Salim, Yeny Salim.op.cit. hlm. 492
[17] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), hlm. 37
[18]Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya:Usaha Nasional, 1993). hlm. 179
[19] M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 136

mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.[20]

Selain pendapat di atas ada beberapa pandangan mengenai arti guru, yaitu:[21] *Pertama,* menurut pandangan tradisional, yaitu seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Kedua,* pendapat seorang ahli pendidikan: Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain. *Ketiga*, menurut N.E.A (National Education Association) Persatuan Guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.[22]

Muhibbin Syah berpendapat, bahwa guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.[23]

Sedangkan menurut M. Nurdin, guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam

---

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999, hlm. 31.
[21] Ny. Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 176-177.
[22] Abuddin Nata, *Op.Cit*., hlm. 62.
[23]Muhibbin Syah, P*sikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm 50.

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (yang mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri).[24] Selanjutnya, ia juga berpendapat bahwa guru dalam Islam adalah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotoriknya.[25]

Mengenai guru, Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[26] Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang tidak dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.[27] Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

---

[24] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismasophie, 2004), hlm. 156.
[25] *Ibid*., hlm. 156.
[26] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1993), hlm. 39.
[27] Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 266.

2. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang- orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibialang tidak tepat, tetapi kenyataanya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran- sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata- katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murud-muridnya, dan di

masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbng, dan guru sebagai administrator kelas[28].

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau meteri yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai

[28] Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15
[14] Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial[29]. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas Profesional Guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada mayarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.[30]

b. Tugas Personal Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru marupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

[30] Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 *Op.Cit.* hlm.27

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai

tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya[31].

Pernyataan tersebut mengandung pengertianbahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas Sosial Guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia–manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya "Antara Filsafat dan Pendidikan" yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi

[31] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri[32].

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat[33].

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkunganya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik

[32] Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13
[33] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosda Karya.. 1994), hal: 15

Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebagaian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat"[34].

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan,seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan ynag bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya "Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti."[35].

3. Guru Yang Berkualitas

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan/filsafat negara dan kehidupan masyarakat

[34] Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal: 9

[35] M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),hal. 35

dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengatahuan, sifat-sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

a) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
b) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
c) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
d) Guru yang baik mampu menyesuikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
e) Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.

f) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
g) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
h) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
i) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
j) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.[22]

Tanpa menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya, maka kesepuluh syarat atau ciri-ciri ini dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang akan menjalankan tugasnya baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar.

Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

[22] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986) hal. 12-17

B. KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN DI MADRASAH

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Madrasah

1.1 Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” berasal dari kata “darsa” yang dalam bahasa Arab artinya belajar, sedangkan “madrasah” berarti tempat belajar, atau yang dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai sekolah. Pada umumnya pemakaian kata madrasah dalam arti sekolah tersebut mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah-sekolah agama Islam.[36]

Menurut Imam Bawani, madrasah adalah kata dalam bahasa Arab untuk “sekolah”. Yang lahir karena keinginan untuk diberlakukannya secara seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama.[37]

Sedangkan menurut Peraturan Departemen Agama RI No. 7 tahun 1962, Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 1960, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan madrasah adalah suatu tempat pendidikan yang memberikan pendidikan, pengajaran dan ilmu agama Islam menjadi pokok pengajaran. Madrasah juga diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran agama yang menggunakan sistem kelas.

Sedangkan menurut Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran

[36] Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, *Jilid 3,* 2000, hlm. 105
[37] Drs. Imam Bawani, *Op.Cit*, hlm.107

pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar, yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping pelajaran umum.[38]

Zamakhsyari Dhofir dalam buku Tradisi Pesantren, mengatakan bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran pengetahuan umum disamping pengetahuan agama dan menerapkan sistem kelas yang bertingkat-tingkat serta muridnya mengetahui ketergantungan kepada ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikannya.[39]

1.2 Dasar/Landasan Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah

a. Dasar Ideal Konstitusional

Pada setiap proses pendidikan yang berlangsung di suatu negara atau bangsa, dasar/landasan merupakan hal yang harus ada dalam pendirian suatu lembaga tidak terkecuali madrasah. Bagi bangsa Indonesia pandangan hidup itu adalah pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan maka iapun memiliki dasar pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar ideal konstitusional. Sebagaimana dinyatakan dalam SK Menteri Agama RI No. 18/1975 (tentang Susunan Organisasi dari Tatakerja Departemen Agama) Jo keputusan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 1994 yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.[40]

---

[38] A. Timur Jaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*. (Jakarta: Dermaga, 1982) hlm. 23

[39] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES Cet.VI, 1988) hlm. 38-39

[40] Departemen Agama, *Loc.Cit*, hlm. 5

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka madrasah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan cita-cita tersebut. Disamping itu juga mengemban misi khusus yaitu mengambangkan ajaran Islam serta membantu masyarakat sekitar dalam memperoleh pendidikan.

b. Dasar Operasional

Menurut Zuhairini dkk, dalam buku Metodik Pendidikan Agama, yang dimaksud dasar operasional pendidikan agama adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Berdasarkan pendapat tersebut maka yang dimaksud dasar operasional disini adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan di madrasah.

Dasar pandangan bagi penyelenggara pendidikan di negara kita adalah UU pendidikan No. 4/1950 yang telah diganti UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini madrasah memperoleh dasar yang lebih mantap sejak dikeluarkan SKB 3 (tiga) Menteri tahun 1975, dan setelah lahirnya UU No. 2/1989, madrasah yang termasuk dalam pendidikan keagamaan kedudukannya semakin diperkokoh. Dalam pasal 11 ayat 6, dinyatakan: “Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik

untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.[41]

Pada saat ini pelaksanaan pendidikan di madrasah dijalankan sesuai dengan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah termasuk sebagai pendidikan keagamaan.[42]

Sedangkan dasar pelaksanaan madrasah diniyah adalah:

1) Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1989 tentang Pendidikan Luar Sekolah
2) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional
3) Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1983 Tentang Kurikulum Madrasah Diniyah.[43]
4) Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Dasar Religius

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas keagamaan Islam, memberikan perbedaan dirinya dengan lembaga pendidikan lain dengan ciri khasnya tersebut. Dengan demikian madrasah tidak lepas dari dasar agam Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an

[41] Muhaimin dan Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo:Ramadhani, 1993), hlm13-14
[42] Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Op.Cit.* hlm 29
[43] Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 5

dan al-Hadits, sebagaimana dikemukakan oleh Ahamad D Marimba, "Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi fundamentalnya".[44]

Menurut ajaran Islam, pelaksanaan pendidikan merupakan perintah Tuhan, dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunujukkan perintah tersebut, antara lain:

۞ وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

Artinya:
"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah:122).[45]

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya:
Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Imron: 104).[46]

[44] Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm. 41
[45] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 207.
[46] *Ibid*, hlm. 64

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)[47]

1.3 Tujuan Pendidikan Di Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan ciri khas ajaran Islam mempunyai tujuan yang identik dengan tujuan pendidikan Islam, dimana tujuan itu digali dari nilai-nilai ajaran agama yang bersumber dari a-Qur'an dan al-Hadits, namun demikian para ahli menghasilkan rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang masing-masing perumus.

Diantara rumusan tujuan pendidikan Islam dari para ahli pendidikan Islam tersebut antara lain:

a. Menurut Ahmad D Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[48]
b. Menurut H.M. Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan

[47] *Ibid*, hlm. 282
[48] Ahmad D Marimba, *Op.Cit*, hlm. 46

kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam ini.[49]

c. Abdur Rasyid Ibnu Aziz Salim dalam "At-Tarbiyah Al-Islamiyah Thuruq Tadrisiha". Merumuskan tujuan pendidikan adalah:

   1) Adanya "taqarrub".
   2) Menciptakan individu untuk memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal sholeh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.[50]

Madrasah merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional, maka secara formal tujuan pendidikan madrasah adalah mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UUSPN Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[51]

[49] H.M. Arifin, *Loc.Cit*, hlm.125
[50] Muhaimin dan Abdul Ghofir, *Op.Cit*, hlm. 161
[51] Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Op.Cit.* hlm 3

Sedangkan tujuan umum pada madrasah sebagaimana dijelaskan dalam "Pembinaan Kelembagaan Agama Islam di Indonesia", oleh Departemen Agama RI adalah:

a. Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
b. Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sifat dasar warga Negara Indonesia yang berpedoman kepada Pancasila dan UUD 1945.
c. Memberi bekal pengetahuan, pengalaman, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran pada madrasah atau sekolah umum setingkat diatasnya.
d. Memberi bekal kemampuan dasar yang diperlukan bagi peserta didik yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.[52]

Dari tujuan umum tersebut dijabarkan dalam tujuan khusus pada masing-masing lembaga. Sesuai dengan objek penelitian di sini, maka tujuan pendidikan di madrasah diniyah awaliyah adalah:

a. Memberikan bekal kempuan belajar pada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:
   - Warga muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia.

[52] Muhaimin dan Abdul Ghofir, *Op.Cit*, hlm. 29

- Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaa diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.

b. Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah Wustha.[53]

2. Madrasah Dalam Lintas Sejarah

Di Indonesia madrasah sebagai lembaga pendidikan telah berkembang sejak sebelum masa kemerdekaan Republik Indonesia berlangsung. Kehadiran madrasah sendiri dilatar belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan umat Islam, atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan kolonial.[54]

Pendidikan keagamaan pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama disadari merupakan bagian tak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan keagamaan juga berkembang akibat mata pelajaran/kuliah Pendidikan Agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya

[53] Departemen Agama RI, *Op.Cit,* hlm. 7
[54] Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998) hlm. 160

dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah, atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.[55]

Sedangkan madrasah diniyah, di masa penjajahan hampir pada semua desa yang semua penduduknya beragama Islam terdapat madrasah diniyah, dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain, seperti pengajian, surau, rangkang, sekolah agama dan lain-lain.[56]

Setelah Indonesia merdeka dan berdiri Departemen Agama yang tugas utamanya memberikan pelayanan keagamaan termasuk pembinaan lembaga-lembaga pendidikan Agama, maka penyelenggaraan madrasah diniyah mendapat bimbingan dan bantuan Departemen Agama. Keputusan pertama Kementerian Agama adalah Peraturan Menteri Agama Nomor: I Tahun 1946 tentang pemberian bantuan kepada madrasah diniyah. Namun karena berdirinya madarasah diniyah memiliki latar belakang tersendiri yang kebanyakan atas usaha perseorangan atau oraganisasi keagamaan yang semata-mata untuk ibadah, maka sistem pengajaran dan pembelajarannya tergantung pada pengasuh.[57]

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, madrasah mengalami penyempurnaan serta peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan derasnya laju perkembangan dan aspirasi masyarakat. Sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, antara Menteri Dalam Negeri,

[55] http://www.depdiknas.go.id, 06 Maret 2008, *RPP Pendidikan Agama dan Keagamaan*
[56] Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 1
[57] *Ibid*, hlm. 2

Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.[58]

Seiring dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan agama, madrasah diniyah pun ikut serta melakukan perubahan dari dalam. Beberapa organisasi penyelenggaraan madarasah diniyah melakukan modifikasi kurikulum yang dikeluarkan Departemen Agama, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungannya, Sedangkan sebagian madrasah diniyah menggunakan kurikulum sendiri menurut kemampuan dan persepsinya masing-masing.[59]

C. PROBLEMATIKA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KUALITAS GURU DI MADRASAH

1. Problem Pengembangan Kualitas Guru

Guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional, namun profesionalisme guru akhir-akhir ini mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya fenomena para lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap untuk memasuki lapangan kerja.

Kualitas guru sebagai tenaga kependidikan disyarat memiliki kemampuan *(capable)* dalam hal profesionalisme berkenaan dengan menciptakan interaksi positif dalam proses belajar mengajar dengan implementasi teknik, prosedur, metodologi dan pendekatan yang komprehensif. Kapasitas intelektual berkenaan dengan fungsi dan tugasnya dalam *transfer of knowledge* dan

[58] Hasbullah, *Op.Cit*, hlm.181
[59] Departemen Agama RI, *Op.Cit,* hlm. 3

transfer training. Sosial edukatif berkenaan dengan kematangan dan kedewasaan seorang guru dalam mendidik dan membimbing, sesuai dengan etos guru sebagai sosok yang *digugu dan ditiru baik* di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[60]

Kelambanan dalam belajar kadang disebabkan oleh tidak mencukupinya kegiatan belajar mengajar, buruknya pengajaran, guru yang tidak memadai, materi pelajaran yang sulit sehingga tidak dapat diikuti anak, atau tidak ada kesesuaian antara pelajaran yang ditetapkan dengan bakat anak. [61]

Pendidik dalam Islam juga dikatakan sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[62]

Muhammad Fadhil Al-Djamali menyatakan bahwa pendidikan adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surat At Takhrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ ءَامَنُوا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَّ يَعْصُوْنَ اللهَ مَاأَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُيْنَ مَايُؤْمَرُوْنَ

Artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari apai neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

[60] http://www.Yahoo.com/opini.htm, 27 April 2008, *Membangun Pendidikan Memasuki Milenium Baru.*
[61] Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 40
[62] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 1991), hlm. 74

malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At Takhrim: 6)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya pendidikan merupakan kewajiban setiap manusia. Pendidik dalam pendidikan agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model yang sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa zamannya. [63]

Untuk mencapai keefektifan Soejono yang telah dirujuk oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam" (1991:80) menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

a) Tentang umur, harus sudah dewasa.
b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
d) Harus berkesusilaan atau berdedikasi tinggi.

Pendidik dalam proses belajar mengajar harus menguasai serta menerapkan prinsip prinsip didaktik dan metodik agar usahanya dapat berhasil dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengertian didaktik adalah

[63] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 4

ilmu mengajar yang memberikan prinsip-prinsip tentang cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki peserta didik.

Pendidik dalam sekolah yang biasa disebut dengan sebutan guru. Dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi yang ditulis Abd. Mujib dan Dian Andayani merujuk dari Syaodih, 1997: 194, dikatakan, Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum *cofficial*, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di luar maupun di dalam kelas (*actual*)

Karena guru sebagai profesi, tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Pada hakekatnya kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya seorang guru pendidik dan pengajar tidak lepas dari beberapa unsur yang akan dapat menunjang dan menghambat tugasnya seorang guru, baik itu unsur yang datang dari dalam dirinya *(Faktor Intern)* maupun unsur yang datang dari luar dirinya *(faktor ekstern).*

Kedua faktor yang dapat menunjang atau menghambat perkembangan profesional guru tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Faktor Intern

Adapun faktor yang intern yang dapat membentuk dan selanjutnya akan menetukan keberhasilan profesional guru adalah:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru.

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru/ calon guru adalah sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah, karena seorang pendidik (guru) yang mempunyai ijazah berkelayakan mengajar disuatu lembaga pendidikan telah ditentukan oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan guru). Departemen pendidikan dan kebudayaan. Dengan ijazah tersebut guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik paedagogis maupun didaktis, yang sangat besar fungsinya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya penetahuan tentang pengolahan kelas, proses belajar mengajar yang dilaksanakan akan mengalami kesulitan.

Hal ini sesuai dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan bahwa " Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat bergantung kepada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuh[64].

b. Pengalaman Mengajar

Pengalaman (lama) mengajar akan ikut menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya, sebab pengalaman itu merupakan guru yang paling baik. Untuk itu semakin lama kadar pengalaman guru mengajar maka akan semakin banyak kadar pengalaman diperoleh, dengan

[64] Cece Wijaya, op.cit, hlm. 22

demikian ia akan lebih lancar dalam melaksanakan tugasnya. Jadi kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan profesional guru. Begitu juga ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya akan berbeda berbeda dengan guru yang pengalaman mengajar telah bertahun-tahun sehingga semakin lama semakin banyak pengalaman semakin besar tugas guru dan mengantarkan anak didiknya utnuk mencapai tugas belajar.

c. Kesesuaian Pendidikan Dengan Bidang Studi

Kesesuaian antara bidang studi yang diajarkan atau diserahkan kepada guru dengan pengalaman pendidikkanya (guru) juga akan ikut menentukan kelancaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Karena dengan adanya kesesuaian itu akan membantu guru dalam memilih bahan pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik dan mempunyai kesanggupan untuk mengorganisasi bahan-bahan dan pengalaman belajar serta dapat menggunakan beberapa metode mengajar yang bervariasi.

d. Kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional

Hal yang perlu diperhatikan bahwa seorang yang telah menetapkan pilihannya untuk menjadi seorang guru sebagai profesinya, maka konsekwensinya harus ada kesadaran untuk selalu berusaha terus untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sebab sebagaimanapun juga faktor kesadaran diri dari dalam ini mempunyai peranan yang cukup berarti dalam menentukan sikap dan prilaku kehidupan. Kesadaran untuk

selalu meningkatkan profesional ini berkaitan erat dengan kompetensi yang menuntut guru untuk menguasai sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dinamika kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu mengembangkan pengetahuannya, keterampilan serta memiliki sikap positif terhadap tugasnya.

Berkaitan dengan kompetesi guru dalam peningkatan mutu pendidikan, bahwa guru bukan hanya sebagai pendidik saja tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing dan administrator kelas. Dari beberapa fungsi tersebut guru dituntut mempunyai kemampuan yang sifatnya khusus kepada hal-hal yang menjadi tanggung jawabnya yang tentunya telah dipersiapkan melalui program lembaga pendidikan tenaga kependidikan sesuai dengan harpan dan cita-cita bangsa.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern faktor yang datang dari luar diri guru yang dapat menunjang atau mengambat guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai berikut:

a) Sifat Karakteristik Anak Didik

Dalam kondisi kelas yang sangat hetergen baik ditinjau dari segi bakat, minat dan kecakapan siswa akan sulit guru untuk menyusun bahan pelajaran yang akan diberikan pada siswa, begitu juga sebaliknya bila siswa yang ada dalam kelas itu kondisinya homogen artinya tidak terlalu mencolok perbedaanya maka akan menjadi mudah bagi guru dalam menyusun persiapan bahan pelajaran dan dapat memperlancar pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar atau kegiatan edukatif lainnya. Begitu juga perbedaan individual anak/siswa juga merupakan masalah dalam kaitannya dengan pekasanaan proses belajar mengajar, untuk itu guru harus memperhatikan pebedaan individu anak yang maksudnya bukan berarti yang dipentingkan perbedaan individunya. Tapi harus di akui bahwa pada setiap anak didik mempunyai daya potensi masing-masing baik itu didalam tingkat berfikirnya emosinya minat bakat dan yang lainnya. Dalam hal ini persiapan menerima pelajaran dan kematangannya untuk bekembangnya suatu pada anak didik tersebut mewujudkan gerak langkah berhasil tidaknya profesional guru.

b) Personalia Administrasi

Relasi guru dengan personalia administrasi sekolah juga ikut menentukan kelancaran tugas-tugas profesional guru. Apabila keperluan guru yaitu keperluan yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar, misalnya sarana dan prasarana pendidikan dapat terpenuhi dengan baik akan banyak membantu kelancaran pelaksanaan tugas guru. Adapun pada sekolah tertentu yang disebabkan tenaganya terbatas, maka guru disamping mempunyai tugas akademik juga mempunyai tugas administratif, dengan demikian ia mengemban tugas ganda. Gejala seperti ini akan banyak pengaruhnya terhadap profesi selalu banyak dibebankan kepada guru-guru otomatis akan menganggu konsetrasi berfikirnya dan dalam hal ini membawa dampak pada kelancaran tugasnya sebagaimana tugas yang semestinya, yaitu mengajar dan mendidik dalam rangka untuk

mengantarkan anak didiknya menjadi manusia yang dewasa dan berkepribadian luhur.

Dengan tersedianya fasilitas khusus bagi masing-masing guru akan banyak memberikan keleluasaan kepadanya, untuk belajar dan mengorganisir bahan-bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik, dengan demikian diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

c) Orang Tua Murid

Hubungan antara orang tua murid dengan pihak sekolah akan ikut mendukung terhadap tugas dan profesi guru disekolah, disamping ia mempunyai tanggung jawab pada anaknya ketika berada dilingkungan keluarga. Adanya kerjasama ini menunjukkan adanya keharmonisan antara guru dengan orang tua murid serta tanggung jawab bersama dengan membantu anak untuk menuju kedewasaan baik kedewasaan dalam berfikir maupun kedewasaan dalam bertingkah laku.

Tanpa adanya kerjasama yang harmonis antara orang tua murid dengan pihak sekolah rasanya guru akan banyak dihadapkan berbagai masalah yang pelik dan kadang-kadang sulit untuk dicarikan jalan keluarnya. Misalnya murid mempunyai problem berupa kesulitan belajar didalam rumah tangga orang tua mempunyai masalah *(broken home)* hal ini bisa saja mempengaruhi kejiwaan anak didik dan akan terbawa kesekolah. Jika hal ini dibiarkan pada anak, maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajarnya karena ia tidak bisa konsentrasi dalam pelajarannya dan tidak

bisa mengatasi masalah yang ada dalam keluarga. Dari contoh tersebut maka kewajiban guru adalah ikut memecahkan masalah yang dihadapi murid.

d) Keluarga Guru

Disamping itu kondisi sosial keluarga, juga ikut menetukan kemajuan dan kelancaran dalam melaksanakan tugas edukatifnya. Laju kehidupan dalam rumah tangga sebagian besarnya banyak ditentukan oleh faktor ekonomi, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa penghasilan guru itu kurang, walaupun dalam pengolahan kepegawaian guru meduduki tempat yang menguntungkan. Oleh karena itu guru yang ekonominya serba kecukupan akan jauh lebih baik dalam penampilannya bila dibandingkan dengan guru yang ekonominya serba kekurangan dalam kesehariannya. Guru yang kondisinya keluarganya serba tercukupi malah ia akan dapat melaksanakan tugasnya dengan tenang dan menyakinkan tanpa dibebani oleh keadaan keluarganya. Sebaliknya apabila kondisi keluarga serba kekurangan maka dalam melaksanakan tugasnya tidak dijalankan selpenuh hati dan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diberikan tehadp anak didiknya. Secara singkat, bagaimana seorang guru itu dapat melaksanakan tugasnya untuk membimbing peserta didik jika keahliannya relatif rendah, karena itu harus berusaha keras bekerja diluar jam tugasnya disekolah.

Berdasarkan hal tersebut jelash sudah bahwa kondisi rumah tangga yang bai tentram dan harmonis akan banyak menunjang atau mendukung proses

pelaksanaan belajar mengajar. Begitu juga sebaliknya kondisi yang serba kekurangan juga dapat menghambat tugasnya.

e) Pengawasan Dari Kepala Sekolah

Pengawasan dari kepala sekolah sering disebut supervisi. Pelaksanaan ini untuk mengetahi perkembangna guru dalam mengajar dan ditujukan untuk pembinaan, peningkatan profesional guru dalam proses belajar mengajar.

Secara garis besar Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut:

1) Orientasi Guru Terhadap Profesinya.
2) Kesadaran seorang guru terhadap tanggung jawab sebagai pengajar akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3) Keadaan Kesehatan Guru.
4) Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi.[65]
5) Keadaan Ekonomi Guru.
6) Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial *lainya*.[66]
7) Pengalaman Mengajar Guru.

[65] Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha nasional, 1973), hlm. 173

[66] Piet Sahertian Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 129

8) Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan. [67]
9) Latar Belakang Pendidikan Guru.
10) Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya. [68]

2. Strategi Pengembangan Kualitas Guru

Perubahan yang sangat cepat pada saat ini tidak lain disebabkan karena faktor teknologis. Keberadaan teknologi seperti halnya komputer dan internet sebagai simbol teknologi di era informasi sudah menjadi kebutuhan pokok sehari-hari. Kedua alat tersebut selain memberikan informasi *an sich*, juga memberikan informasi gaya hidup, perubahan sosial, pola pikir dan sebagainya. Akibatnya kemajuan teknologi telah memberikan implikasi yang sangat luas terhadap segala aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial dan budaya, politik, pendidikan, agama serta aspek-aspek yang lain. Dengan demikian, kualitas sumber daya manusia khususnya dalam rangka menghadapi tantangan yang muncul seiring dengan perubahan zaman perlu untuk ditingkatkan kualitasnya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat

[67] Amir Daim Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 179
[68] Ali Saifullah, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm. 21

yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu, dalam rangka ini guru tidak semata-semata sebagai salah pengajar yang hanya menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.[69]

Dalam usaha pengembangan kualitas guru maka yang pertama kali diperlukan adalah guru profesional. Hal ini dikarenakan guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian tersendiri dalam melaksanakan tugasnya. Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa *(etimologi),* istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.[70] Dari uraian di atas, profesi atau profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan tentang bidang pekerjaan, yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu, dan keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbaharui secara terus menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.[71]

Sedangkan pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu

[69] Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan.* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm123
[70] S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 1982), hlm. 162
[71] Abuddin Nata, *Op.Cit,* hlm 140

melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[72]

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, pandangan baru terhadap proses belajar mengajar membawa konsekuensi pada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.[73]

Seorang pendidik profesional atau guru bukan saja dituntut melaksanakan tugas secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

a) Memiliki fungsi dan signifikan sosial
b) Memiliki keahlian / keterampilan tertentu.
c) Keahlian/keterampilan diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
d) Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
e) Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
f) Aplikasi dan sosialisasi niali-nilai profesional.

[72] Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, hlm. 15
[73] *Ibid*, hlm.13

g) Memiliki kode etik.

h) Kebebasan untuk memberikan judgment dalam memecahkan masalah dalam lingkungan kerjanya.

i) Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi

j) Ada pengangkatan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.

Jika ciri-ciri profesionalisme tersebut diatas ditunjukan untuk profesi pada umumnya maka khusus untuk profesi seorang guru dalam garis besarnya ada tiga. *Pertama,* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya. *Kedua,* seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya *(Transfer of knowledge)* kepada murud-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga,* seorang guru yang profesional harus berpegang teguh pada kode etik profesional[74].

Peningkatan kualitas dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

a. Peningkatan Etos Kerja Guru

Dalam meningkatkan etos kerja dan meningkatkan kualitas tenaga pengajar atau guru di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

1) Penghasilan pendidik dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

2) Seorang pendidik memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.

[74] Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan.* cet 1, (Jakarta: Fajar Interpratama, 2000), hlm. 141-143.

3) Seorang pendidik harus mampu menggunakan variasi metode mengajar dengan baik, sesuai dengan karakter materi pelajaran dan situasi belajar. [75]

4) Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap guru itu ada kesanggupan dan kemampuan meningkatkan keahlian dengan usaha mereka sendiri agar sesuai dengan kebutuhan maupun tuntutan belajar mengajar di sekolah/ madrasah adapun peningkatan kualitas guru yang dilakukan secara individual meliputi:

- Peningkatan profesi melalui penataran.
- Peningkatan profesi melalui belajar mengajar.
- Peningkatan profesi melalui media massa. [76]

b. Pengembangan Metode Belajar dan Mengajar

Metode yang baik akan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Manurut Mastuhu, sedikitnya perlu 8 (delapan) perubahan yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar pada pendidikan itu. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah:

1) Mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar pemecahan masalah.
2) Dari hafalan ke dialog
3) Dari pasif ke aktif
4) Dari memiliki ke menjadi

[75]Abu Ahmadi, *Strategi Belajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1992), hlm. 87
[76] Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 141

5) Dari mekanis ke kreatif
6) Dari strategi penguasaan materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat
7) Dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan, menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.
8) Fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan ketrampilan.[77]

c. Pembinaan Disiplin Guru

Kepala Sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin guru, terutama disiplin diri *(self discipline).* Pentingnya disiplin untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, upaya untuk menanamkan kerjasama, kebutuhan untuk berorganisasi dan rasa hormat kepada orang lain. Peningkatan produktifitas kerja guru perlu dimulai dengan sikap disiplin, karena sebagai seorang yang dijadikan tauladan bagi siswa, sosok guru diharapkan mampu menjadi figur utama dalam segala hal. Adapun strategi umum membina disiplin adalah konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi logis dan alami, klasifikasi nilai, latihan keefektifan pemimpin, bersikap positif dan bertanggung jawab. Untuk menerapkan

[77] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 49

strategi tesebut, kepala sekolah harus mempertimbangkan berbagai situasi dan perlu memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya.[78]

d. Menumbuhkan Kreatifitas Guru

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modivikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Menurut *Conny Seniawan, A.S Munandar* dan *S.C.U. Munandar* dalam menempuh bakat kemampuan untuk menciptakan produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsurnya sudah ada sebelumnya.[30]

Guru yang kreatif akan selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mengajar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan serta berupaya mengadaptasikan dengan tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan dengan mengembangkan faktor situasi dan kondisi belajar siswa. Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai khususnya dalam memberi bimbingan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara aktif.

[78]Mulyasa M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, cet 1, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm.138-151

[30] Conny Seniawan dan S.C.U Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Sekolah Menengah*, (Jakarta : Gramedia, 1987), hal. 8.

Tumbuhnya kreatifitas dikalangan guru memungkinkan terwujudnya ide perubahan dan upaya peningkatkan secara kontinue serta sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat dimana sekolah itu berada.

Oleh karena itu, sebagai pimpinan lembaga (*supervisor*) harus mampu menumbuhkan kreatifitas dan semangat yang dimiliki para guru guna meningkatkan kompetensinya, dan dalam menumbuhkan kreatifitas tersebut ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pimpinan lembaga harus bisa mnciptakan iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
2. Harus mengadakan kerja sama yang baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi.
3. Harus memberikan kepercayaan pada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.[31]

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka pimpinan lembaga bisa dikatakan berhasil, dan inipun akan membawa dampak yang positif yakni semangat guru dalam meningkatkan kompetensinya akan terus meningkat.

[31] Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 189.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data mentah yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskiptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[79]

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Artinya, dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.[80] Sehingga dapat diperoleh data tentang problematika pengembangan kualitas guru yang dilakukan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin serta hal-hal yang ada kaitannya dengan usaha pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.4
[80] *Ibid.*, hlm. 5

banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[81]

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu.[82] Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi bersifat umum.[83]

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian mutlak diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di daerah kabupaten Pasuruan, yakni di Lembaga Pendidikan Islam Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin, yang tepatnya di

[81] *Ibid.*, hlm. 5
[82] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm. 115
[83] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm. 42

Jalan Raya Semut Krajan Desa Semut Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

Alasan utama yang melatar belakangi penelitian di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Semut adalah bahwa keberadaan madrasah diniyah saat ini sangat dilematis, artinya di satu sisi keberadaan madrasah diniyah merupakan penyelamat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan terhadap pendidikan agama namun di sisi lain berkembang dengan sumber daya pendidikan (guru, sarana prasarana, pembiayaan) yang sangat lemah. Meskipun demikian, keberadaan madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin yang terletak di daerah pedesaan sampai sekarang masih bisa tetap eksis dan bertahan dengan sumber daya guru yang dimiliki menjadi faktor penting mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dan hal yang paling pokok adalah peneliti ingin mengetahui problematika serta strategi pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.[84] Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

[84] Lexi Moleong, *Op.cit.*, hlm. 112

1. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misal kepala sekolah, dewan guru serta masyarakat yang berada di lingkungan sekitar madrasah.
2. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin serta segala aktifitasnya.
3. Sumber paper, sumber data yang menyajikan data berupa tulisan-tulisan, arsip-arsip, notulen rapat, paper.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju, diibaratkan bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informan keinforman lainnya.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang

dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.[85] Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Observasi dapat dibedakan antar observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dengan kata lain, pengamat ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat tidak lupa tugas pokoknya yaitu: mengamati, mencari data, bukan untuk bermain.[86]

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
b. Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
c. Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

[85] Sutrisno Hadi, *Methode Research Jilid II,* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 136
[86] Mardalis, *Metode Penelitia; Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.63

d. Kegiatan atau aktivitas belajar mengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Pasuruan.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.[87]

Jadi dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh data tentang apa saja problem yang dihadapi serta bagaimana strategi pengembangan kualitas guru yang dilakukan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan. Data ini diperoleh dengan metode interview, yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:

a. Kepala madrasah sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan
b. Pengurus madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
c. Guru atau dewan asatidz madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

[87] Suharsimi Arikunto, *Op.cit.*, hlm. 192

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis.[88] Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya".[89] Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

a. Sejarah berdirinya madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
b. Visi dan misi madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
c. Letak geografis madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
d. Keadaan asatidz madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
e. Keadaan santri madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.
f. Sarana dan prasarana madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

[88] *Ibid.*, hlm. 131
[89] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hlm. 202

g. Struktur organisasi madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

h. Kurikulum pendidikan madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif.

Menurut Nana sudjana, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[90] Dalam arti penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata, tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentesis hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna atau keterlibatan, walaupun pada penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal yang dapat mencakup metode-metode deskriptif. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian yang berusaha mencari informasi aktual yang mendetail dengan mendeskripsikan gejala-gejala yang ada, juga berusaha untuk mendefinisikan masalah-masalah atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.[91]

[90] Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitiasn Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 64

[91] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987), hlm. 1

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang problematika yang dihadapi dan strategi pengembangan kualitas guru yang dilakukan madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan, baik secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

   Dalam tahap ini peneliti barada di lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

   Data yang sudah terkumpul ketika berada dilapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan data

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dijamin tingkat validitasnya maka perlu dilakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data.

Adapun peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang diteliti kemudian memusatkan diri pada persoalan tersebut secara rinci. Dengan kata lain memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang problematika pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Ds. Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

2. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[92] Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Untuk memperoleh keterangan tentang problematika yang dihadapi oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan dalam usaha pengembangan kualitas guru sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, maka peneliti tidak menggali informasi dari salah satu pihak misalnya dari kepala madrasah diniyah saja. Akan tetapi, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan peneliti bisa mendapatkan keterangan-keterangan tambahan dari pihak lain yang dianggap penting.

[92] Lexi Moleong, *Op.cit.*, hlm. 178

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membaginya kedalam tiga tahapan yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis data. Selanjutnya penjelasan tahap demi tahap dijelaskan secara singkat berikut ini:

1. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini peneliti mengajukan judul dan proposal terlebih dahulu ke Fakultas Tarbiyah UIN Malang selanjutnya menetapkan subjek yang akan diteliti. Walaupun masih tahap pralapangan, peneliti sudah melakukan observasi pendahuluan atau penjajakan awal yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum keadaan dilapangan serta memperoleh kepastian antara judul skripsi dengan kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya mengurus surat perizinan, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang mengurusinya. Selama peneliti mengurusi hal-hal tersebut diatas, selama itu pula peneliti melakukan studi kepustakaan, mengkaji bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul skripsi.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Dalam tahap inilah peneliti dilakukan sesungguhnya. Pertama kali yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian dilampiri dengan proposal skripsi kepada lembaga yang bersangkutan. Peneliti belum bisa langsung mengumpulkan data akan tetapi perlu memperkenalkan diri terlebih dahulu terhadap subyek atau informan serta mengadakan observasi di lingkungan madrasah diniyah termasuk kegiatan belajar mengajar. Barulah setelah itu peneliti mulai mengumpulkan data, mengadakan wawancara dengan informan,

mencatat keterangan-keterangan dari dokumen-dokumen dan mencatat hal-hal yang sedang diamati. Peneliti berusaha memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya tentang problematika yang dihadapi oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam usaha pengembangan kualitas guru serta hal-hal yang ada kaitannya. Sebelum mengadakan wawancara peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut jika sekiranya jawaban-jawaban dari informan terlalu singkat serta mengarahkan pertanyaan-pertanyaan tersebut pada fokus penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Data-data yang telah dikumpulkan selama kegiatan di lapangan masih merupakan data mentah, acak-acakan, maka dari itu perlu dianalisis agar data tersebut rapi dan sistematis. Dalam tahap inilah peneliti mengklasifikasi pengelompokan, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola sehingga menghasilkan suatu deskripsi yang jelas, terinci dan sistematis. Sebagaimana telah dijelaskan dimuka bahwa analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti tidak hanya memperoleh keterangan dari satu informan saja, tetapi perlu juga memperoleh keterangan dari informan lain sebagai pembanding, sehingga tidak menutup kemungkinan didapatkan data baru.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK

1. Profil Madrasah Diniyah

a) Nama Madrasah : Raudlatul Muta'allimin

b) Alamat Madrasah :

1) Jalan : Raya Semut

2) Desa : Semut Krajan

3) Kecamatan : Purwodadi

4) Kabupaten : Pasuruan

5) Propinsi : Jawa Timur

6) Nomer Telepon : -

7) Jarak ke Pusat Kecamatan : 7 Km.

8) Jarak ke Pusat Otoda : 22 Km

c) Organisasi Penyelenggara : Yayasan

d) Kegiatan Belajar Mengajar : Siang Hari

2. Letak Geografis Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin

Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin terletak di desa Semut Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan, berjarak ± 7 Km dari pusat kecamatan Purwodadi dan sekitar ± 22 Km dengan pusat Kabupaten Pasuruan. Sebelah barat berbatasan dengan desa Puntir Kecamatan Purwosari, sebelah utara berbatasan dengan desa Putran Kecamatan

Purwosari, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kanigoro Kecamatan Purwosari dan sebelah timur berbatasan dengan desa Demungan Kecamatan Wonorejo dan desa Ngembal Kecamatan Tutur.

Sedangkan jarak dengan pondok pesantren salafiyah yang terkenal di kabupaten Pasuruan, seperti pondok pesantren Sidogiri, pondok pesantren Al-Yasini Areng-areng Wonorejo, pondok pesantren Darul Ulum Besuk Kejayan yang berkisar antara 10-25 Km, hal ini menjadikan madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin sebagai alternatif lain masyarakat setempat yang sebagian besar penduduknya kental menganut ajaran Islam untuk membekali putra-putri mereka pengetahuan agama yang dirasa kurang dari apa yang mereka peroleh dari sekolah umum (SD/MI).

3. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin

Madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin didirikan pada tahun 1972 oleh bapak H. Imam Nawawi, bapak M. Juma'in serta beberapa tokoh masyarakat yang lain. Dengan menggunakan gedung balai desa Semut sebagai ruang kelas. Pada awal didirikannya, madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin hanya membuka satu kelas dan belum diadakan kelas berjenjang dengan menggunakan sistem pembelajaran model sorogan, hal ini dikarenakan pada saat itu madrasah tidak memiliki sarana dan prasarana sama sekali. [93]

[93] Wawancara dengan Bpk. M. Juma'ain, selaku kepala madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, tanggal 26 Juli 2008

Seiring dengan berjalannya waktu dan dianggap membuat kotor balai desa, maka pada tahun 1980-an kegiatan belajar mengajar dialihkan di sekolah dasar negeri Semut dengan status menumpang. Seperti layaknya sebuah organisasi yang dijalankan dengan apa adanya, konflik kembali menerpa madrasah yang pada hal ini menyangkut keberadaannya yang dianggap mengganggu oleh pihak sekolah dasar negeri sehingga pada tahun 1987-1992 ditutup untuk sementara, hal ini dikarenakan madrasah diniyah tidak mempunyai gedung sendiri. Baru pada tahun 1993 madrasah diniyah kembali di buka dengan berganti nama menjadi madrasah diniyah Riyadlatul Muta'allimin dan memperoleh tanah wakaf dari H. Sholeh ± sekitar 135 meter persegi.

Pada tahun 2004 dikarenakan kebutuhan akan dana untuk menjalankan roda organisasi serta banyaknya murid yang hanya menempuh sekolah diniyah tanpa mengikuti sekolah umum (MI atau SD), atas inisiatif beberapa guru dan pengurus maka madrasah dipecah menjadi dua, yakni madrasah ibtidaiyah Riyadlatul Muta'allimin dan madrasah diniyah Riyadlatul Muta'llimin dengan dikepalai oleh satu orang yaitu bapak M. Nasihin. Kemudian baru pada tahun 2007 dikarenakan adanya instruksi dari Departemen Agama Kabupaten Pasuruan untuk mendata dan memberikan sertifikat tentang keberadaan madrasah diniyah serta untuk memberikan pembinaan dan pengalokasian dana secara khusus untuk madrasah diniyah, maka madrasah diniyah Riyadlatul Muta'allimin dikembalikan lagi namanya menjadi madrasah diniyah Raudlatul

Muta'allimin agar tidak terjadi kerancuan dikarenakan nama madrasah yang sama, dengan dikepalai oleh bapak M. Juma'ain, M.Z sejak tahun 2007 hingga sekarang.

4. Visi dan Misi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi dibawa pergi. Visi bagi organisasi merupakan segalanya yang tidak pernah berakhir, tidak ada batas waktu, dan tidak terukur, sedangkan misi tidak demikian halnya. Misi harus memiliki titik akhir yang dapat diukur dan dapat dicapai, misi menyediakan fokus dan kejelasan sekaligus menjadi tinjauan ulang yang berharga dalam mencapai sebuah visi masa depan yang bermanfaat.

Adapun secara eksplisit dapat diketahui berdasarkan data tertulis sebagai berikut:

Visi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin:

"*Mewujudkan Madrasah Diniyah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Yang Mengembangkan dan Mengamalkan Ajaran Islam Sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama'aah"*.

Misi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin:

a) Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia
b) Membina serta menyiapkan insan yang sholeh dan sholihah

c) Membentuk insan berilmu dan beramal, berakhlaq mulia penuh kedisiplinan, bertanggung jawab dan berkepribadian luhur dalam rangka membentuk jiwa taqwallah

5. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin

Susunan pengurus yayasan pendidikan Islam Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin, periode 2007-2010 adalah sebagai berikut:

a. Pelindung : Kepala Desa Semut

b. Penasehat
1. KH. Sul'am Nur
2. H. Masduki

c. Ketua : 1. M. Sholehuddin
2. M. Munib, A.Ma

d. Sekretaris : 1. M. Juma'in
2. Agus Wandi

e. Bendahara : 1. H. Zaini
2. Rohmatullah

f. Seksi-Seksi:

1) Pembangunan : 1. Suharto
2. M. Erfan
3. Syafi'i
4. Sutomo

2) Kebersihan : 1. Nawawi
2. M. Rofi'i
3. Siadi

3) **Pendanaan:**

a. Koordinator : 1. H. Samukri

2. Aziz Giran

b. Anggota : 1. Syamsul Arifin

2. M. Nashirin

3. Sutrisno

4. M. Nashor

4) **Humas** : 1. Choirul Anshoruddin

2. Mukhlis

3. Slamet

6. Keadaan Guru

Tenaga pengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dipanggil dengan sebutan ustadz (guru laki-laki) dan ustadzah (guru perempuan). Hal ini dikarenakan di madrasah diniyah nuansa keagamaannya lebih kental dibandingkan dengan madrasah umum (MI/MTs/MA) dan disesuaikan dengan apa yang dipelajari di madrasah diniyah hampir sama dengan yang dipelajari pada pondok pesantren, yakni mempelajari dan memahami ajaran Islam melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Umumnya mereka adalah alumni dari pondok pesantren salaf yang terkenal di Pasuruan, seperti pondok pesantren Sidogiri, pondok pesantren Al-Yasini Areng-areng, dan pondok pesantren Besuk yang menjadi barometer pengkajian kitab-kitab klasik di Pasuruan. Seorang ustadz seperti halnya seorang guru selalu menjadi figur teladan bagi para

muridnya. Sebagaimana istilah jawa yang sering terdengar bahwa guru berasal dari gabungan kata yang memiliki makna penting yakni *"digugu lan ditiru"* (dipatuhi dan dicontoh). Jadi sudah seharusnya seorang guru atau ustadz memiliki kemampuan yang tinggi, baik dari segi penyampaian materi maupun dari segi berperilaku terpuji.

Hal inilah yang selalu di utamakan madrasah diniyah Raudlatul Muta.'allimin dalam memilih dan memilah calon guru yang akan direkrut sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. para guru juga menyadari bahwasannya para santrinya merupakan aset bangsa yang sangat berharga maka kualitas para tenaga pengajar akan sangat mempengaruhi kualitas peserta didiknya, meskipun staf pengajarnya sebagian besar hanya lulusan pondok pesantren salafiyah namun hal ini tidak menjadikan hambatan untuk terus mengembangkan kualitas pendidikan di madrasah diniyah

Tabel 1
Daftar Nama Dewan Asatidz

No	NAMA	KETERANGAN
1.	H. Masduki	Alumni Ponpes Darul Ulum Besuk
2.	M. Juma'in, M. Z.	Alumni Ponpes Darul Ulum Besuk
3.	Ahmad Syuhadak	Alumni Ponpes Sidogiri
4.	M. Rohmatullah	Alumni Ponpes Sidogiri
5.	Abdul Ghofur	Alumni Ponpes Sidogiri
6.	Ahmad Shidiq	Alumni Ponpes Al-Yasini Areng-Areng

7.	M.Nasihin	Alumni Ponpes Al-Yasini Areng-Areng
8.	H.M. Nashor	Alumni Ponpes Al-Hidayah Sukorejo
9.	Afif Mashudi, S.Ag	Alumni Ponpes Al-Mas'udi Sukorejo
10.	H. M. Uzair	Alumni Ponpes Miftahul Falah Singosari

Sumber: Arsip Madin Raudlatul Muta'allimin

Dari tabel tersebut dapat kita lihat bahwa rata-rata staf pengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin sebagian besar merupakan lulusan pondok pesantren, namun sebagian kecil lainnya lulusan perguruan tinggi. Hal ini merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin untuk memperbaiki kualitas pendidikan di madrasah diniyah sekaligus sebagai upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang handal sehingga nantinya mampu menjalankan roda organisasi madrasah diniyah menjadi lebih baik.

7. Keadaan Siswa atau Santri

Keadaan siswa atau santri di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin secara kuantitas dapat dilihat dari perkembangan jumlah santri dari tahun ke tahun. Dalam hal ini dapat kita lihat dari jumlah siswa atau santri yang ada berdasarkan tiap-tiap kelas sesuai dengan jenjang pendidikan diniyahnya. Perlu diketahui bahwa madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin terdiri dari 6 kelas, mulai dari kelas 1-6 dengan masing-masing terdiri dari 1 rombongan belajar.

Adapun perkembangan jumlah siswa atau santri di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin pada tahun 2007-2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Santri Tiap Kelas Tahun Ajaran 2007-2008

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	I	16	12	**28**
2.	II	10	13	**23**
3.	III	13	11	**24**
4.	IV	12	9	**21**
5.	V	12	5	**17**
6.	VI	9	10	**19**
JUMLAH		**72**	**60**	**132**

Sumber: Arsip Madin Raudlatul Muta'allimin

Dari jumlah santri sebanyak 132 anak, sebagian besar merupakan siswa yang juga menempuh pendidikan SD (Sekolah Dasar) dan sebagian lagi menempuh pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan beberapa santri yang tidak mengikuti pendidikan jalur formal (tidak sekolah).

8. Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin.

Kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dilaksanakan 6 hari dalam seminggu, mulai hari sabtu sampai hari kamis, sedangkan pada hari jum'at libur. Sedangkan waktu belajar dilaksanakan pada siang hari mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Kegiatan belajar mengajar sengaja dilaksankan pada siang hari bertujuan untuk memberikan kesempatan pada santri yang juga menempuh sekolah umum. Untuk kegiatan akademik mengikuti kegiatan akademik yang ada

pada pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, yang menggunakan kalender pendidikan sesuai dengan tahun hijriyah, yakni tahun ajaran baru dimulai pada bulan Syawal dan diakhiri pada bulan Sya'ban.

Kegiatan imtihan atau ujian dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun pelajaran dengan menggunakan sistem cawu (catur wulan), dan materi ujian disusun oleh LP Ma'arif kabupaten Pasuruan, hal ini merupakan kebijakan dari Departemen Agama Kabupaten Pasuruan yang menginginkan adanya keseragaman materi pelajaran dari seluruh madrasah diniyah yang ada di kabupaten Pasuruan. Khusus pada santri kelas 6 pada setiap akhir cawu 3 diadakan kegiatan UAMD (ujian akhir madrasah diniyah) sebagai syarat memperoleh kelulusan dan ijasah resmi dari Departemen Agama.

Sedangkan kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum dari Departemen Agama untuk madrasah diniyah berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan pada tahun 2007 dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Jadi dalam hal mata pelajaran, madrasah juga diberikan kebebasan menambah mata pelajarannya sendiri dan dimasukkan dalam muatan lokal.

9. Keadaan Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran sebaik apapun tidak bisa dilepaskan dari adanya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya proses tersebut, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam suatu lembaga, baik lembaga pendidikan maupun yang lainnya, harus memiliki sarana dan prasarana. Sebab, sarana dan prasarana disini memiliki arti penting dalam melaksanakan segala aktifitas yang sudah terprogram dan yang sudah dicanangkan oleh lembaga tersebut. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik mapun non fisik misalnya, sarana fisik berupa bangunan-bangunan dan hal lain yang berupa materi. Sedangkan yang berupa sarana non fisik dapat berupa bimbingan maupun pikiran, namun yang lebih dominan yang dimaksud disini adalah sarana yang berupa fisik.

Berpijak pada uraian tersebut, sudah barang tentu madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin sebagai lembaga pendidikan memiliki seperangkat sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka melaksanakan segala aktifitas belajar mengajar.

Sebagai catatan, lembaga yang baik bukanlah lembaga yang hanya memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, tetapi sebuah lembaga yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan sebaik-baiknya. Sebab selengkap apapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga, namun jika tidak diikuti dengan pengelolaan yang baik hanya akan menjadikan kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut sebagai hiasan saja.

Adapun Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, adalah sebagai berikut:

Tabel 3

SARANA DAN PRASARANA

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Teori/Kelas	6	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Koperasi	1	Baik
5	Kamar Kecil dan WC	1	Baik
6	Lemari Buku Guru	1	Baik
7	Lemari Arsip	1	Baik
8	Komputer	1	Rusak
9	Printer	1	Rusak

Sumber: Arsip Madin Raudlatul Muta'allimin

B. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Problematika Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Kualitas Guru Di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta’allimin

Setelah penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan, maka hasil yang diperoleh penulis mengenai problematika yang dihadapi dalam pengembangan kualitas guru di madrasah diniyah Raudlatul Muta’allimin, antara lain:

a. Faktor Intern

Yakni problem yang berasal dari diri guru sendiri, dalam hal ini dihadapi oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta’allimin, antara lain:

1. Kualifikasi Kependidikan Guru

Problem kualifikasi kependidikan guru yang sebagian besar hanya merupakan lulusan pondok pesantren, menyebabkan berbagai kendala, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Guru di sini sebagian besar adalah guru yang hanya lulus pada pendidikan madrasah aliyah salafiyah dan pondok pesantren, sehingga mereka sering menyampaikan materi pelajaran apa adanya tanpa memperhatikan metode mengajar, asalkan materi yang ada selesai, tanpa memperhatikan siswa bisa apa tidak".[94]

2. Metode Mengajar Guru

Terus berkembangnya metode belajar mengajar ternyata kurang mendapat apresiasi dari sebagian guru di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, hal ini terlihat dari minimnya penggunaan metode baru dalam kegiatan belajar mengajar guru masih sering menggunakan metode ceramah ataupun hafalan dalam menyampaikan materi, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak A. Syuhadak, bahwa:

> "Metode hafalan menurut saya sangat bermanfaat untuk siswa, karena dengan metode hafalan siswa mau berusaha untuk mempelajari pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, dengan demikian mau atau tidak mau ketika diminta siswa harus menyetorkan hafalan yang telah ditentukan".[95]

Hal senada juga di ucapkan oleh Bapak Abdul Ghofur, selaku wali kelas IV yang mengatakan bahwa:

[94] M. Juma'in, *Op.Cit.*, tanggal 18 Agustus 2008
[95] Wawancara dengan Bapak A. Syuhadak selaku wali kelas III, tanggal 19 Agustus 2008

> "Hafalan merupakan salah satu cara agar siswa mau untuk belajar di rumah, karena disini rata-rata kalau di rumah anak-anak tidak mau belajar, dan orang tuapun tidak tahu menahu tentang kegiatan belajar anaknya di rumah."[96]

3. Disiplin Guru

Disiplin guru merupakan salah satu problem yang ada di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, sebagaimana yang dikatakan bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Masalah kedisiplinan guru disini memang agak kurang, apalagi ketika musim panen, guru sering tidak masuk dengan alasan sedang sibuk di sawah, hal ini menyebabkan guru pengganti merasa kesulitan karena sering mengajar dua kelas atau lebih sekaligus".[97]

b. Faktor Ekstern

Yaitu problem yang berasal dari luar diri guru, diantara problem eksternal yang dihadapai oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, antara lain:

1. Minimnya Gaji Guru

Kurangnya disiplin guru memang tidak dapat dipungkiri juga disebabkan karena faktor ekonomi atau gaji yang diperoleh guru dari sekolahan, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Hampir semua guru disini selain mengajar juga sebagai petani, karena kalau cuma mengharapkan gaji dari madrasah saja tidak cukup, dan madrasahpun tidak dapat memberikan gaji yang lebih besar dari yang telah diberikan sekarang".[98]

---

[96] Wawancara dengan Bapak Abdul Ghofur selaku wali kelas VI, tanggal 19 Aguatus 2008
[97] M. Juma'in, *Op.Cit*, tanggal 19 Agustus 2008
[98] *Ibid*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak A. Shiddiq, bahwa:

> "Ya kalau mengharapkan gaji dari madrasah saja tidak cukup, tapi Alhamdulillah meskipun demikian juga ada saja rejeki yang datang dan yang tidak disangka-sangka, ya sampai sekarang kalau dikatakan kurang ya kurang kalau cukup ya cukup namanya manusia".[99]

2. Problem Pendanaan

Salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan suatu program organisasi adalah dana. Minimnya gaji dan kesejahteraan guru juga tidak terlepas dari minimnya pendanaan yang diperoleh madrasah diniyah dalam kegiatan pengelolaannya. Minimnya bantuan dana dari pemerintah dan pembinaan bagi guru madrasah diniyah. membuat lembaga pendidikan diniyah harus berupaya untuk meningkatkan kemandiriannya dan lebih memberdayakan masyarakat terutama wali siswa. Hal juga merupakan suatu kendala bagi madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam usaha pengembangan kualitas guru.

3. Problem Rendahnya Minat Belajar Siswa di Rumah

Problem ekstern guru juga berkaitan dengan problem yang berkaitan dengan kesiswaan, hal ini berkaitan dengan masalah rendahnya minat siswa dalam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M. Nasihin, bahwa:

[99] Wawancara dengan Bapak A. Shiddiq selaku wali kelas II, Tanggal 19 Agustus 2008

"Siswa seringkali merasa kesulitan dalam memahami dan mengingat pelajaran, hal ini dikarenakan siswa kalau di rumah jarang sekali yang mau belajar pelajaran yang diperoleh dari madrasah, hal ini juga diperparah dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah".[100]

Rendahnya minat siswa untuk belajar di rumah, menyebabkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah menjadi terhambat, hal ini dikarenakan guru harus kembali mengulang pelajaran yang telah dipelajari.

Hal ini juga disebabkan karena banyaknya beban pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa. Siswa madrasah diniyah yang hampir seluruhnya juga menempuh pendidikan di jalur formal (MI/SD), sedikit banyak mempengaruhi kegiatan belajar mereka yang harus terbagi dengan juga mempelajari pelajaran yang mereka dapatkan di madrasah diniyah.

Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat dalam belajar dikarenakan pagi hari mereka harus belajar di sekolah formal dengan tuntutan yang sama dan pada siang hari juga harus sekolah di madrasah diniyah. Seperti yang dikatakan oleh Syamsul Abidin,

"Capek pak guru kalau mau belajar di rumah, karena pagi sekolah ada PR terus madrasah ada pelajaran yang harus dihafal, ya bingung kalau gak mengerjakan PR dimarahi kalau gak hafal juga dihukum".[101]

[100] M. Nasihin *Op.Cit*. tanggal 19 Agustus 2008
[101] Wawancara dengan Syamsul Abidin selaku siswa kelas VI madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin, tanggal 15 Agustus 2008

4. Problem Hubungan Guru Dengan Masyarakat

a. Minimnya Komunikasi dengan Komite Sekolah

Komite madrasah sebagai wadah kegiatan orang tua dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan peran sertanya masih jauh dari kata maksimal terhadap kegiatan yang ada di sekolah, hal ini juga menjadi salah satu problem yang menyebabkan sulitnya pengembangan SDM di madrasah diniyah, sebagaimana yang katakan oleh bapak M. Sholehuddin selaku ketua komite madrasah, bahwa:

> "Peran pengurus komite terhadap madrasah kan hanya membantu kegiatan madrasah yang berhubungan dengan masyarakat, seperti ketika acara haflatul imtihan dan bertindak sebagai penarik iuran kepada masyarakat untuk penyelenggaraan kegiatan imtihan dan pengajian, kalau masalah lain itu menjadi tanggung jawab dewan guru."[102]

Hal ini juga dikeluhkan oleh pihak dewan guru yang menilai bahwa peran komite sangat minim sekali terhadap madrasah, dan terkesan dewan guru berjalan sendiri dalam menjalankan organisasi sekolah, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Peran komite terhadap madrasah sangat sedikit sekali, sehingga kami sering merasa kesulitan dalam melaksanakan program madrasah, seperti ketika tahun ajaran baru pihak madrasah ingin menaikkan iuran syahriah (bulanan) akan tetapi tidak mendapat respon dari pihak komite".[103]

[102] Wawancara dengan Bapak M. Sholehuddin, tanggal 18 Agustus 2008
[103] M. Juma'in, *Op.Cit*., tanggal 19 Agustus 2008

b. Kurangnya Dukungan Orang Tua Siswa Terhadap Kegiatan Belajar Siswa di Rumah

Asumsi sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa pandai tidaknya seorang anak tergantung pada sekolahan atau madrasah masih banyak berkembang pada masyarakat pedesaan khususnya wali santri yang pengetahuannya kurang mengenai pendidikan.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak M. Juma'in:

> "Perhatian wali siswa terhadap kegiatan belajar anaknya di rumah sangat kurang, selain karena mereka capek sibuk bekerja di sawah mereka terkesan menyerahkan urusan belajar anaknya kepada madrasah atau istilahnya pasrah bongkokan, mau pintar atau tidak tergantung pak gurunya".[104]

Asumsi semacam ini berakibat minimnya perhatian para wali siswa terhadap kegiatan belajar sehingga tugas guru semakin bertambah berat.

5. Problem Sarana dan Prasarana

Seperti dijelaskan diatas, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, akan tetapi sampai saat ini sarana dan prasarana yang ada di banyak sekolahan masih sangat minim, tidak terkecuali di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin. Adapun problem yang menyangkut sarana dan prasarana antara lain:

[104] *Ibid*

Ruang kelas yang ada saat ini dirasa sangat tidak nyaman karena kondisinya yang sempit dan satu ruang yang terdiri dari dua kelas, dan hanya di batasi oleh kayu tripleks yang tidak menutupi semua bagian menjadikan kondisi belajar mengajar yang tidak efektif karena gaduh dan berisik. seperti yang di ungkapkan oleh bapak M. Rohmatullah, sebagai berikut:

> "Kalau saya mengajar sering kali harus bersuara keras karena kalau tidak begitu anak-anak tidak kedengaran, apalagi kalau di kelas samping sedang tidak ada gurunya".[105]

2. Strategi Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, guru merupakan faktor utama yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itulah perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja guru sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri.

Dalam upaya pengembangan kualitas guru, madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin melakukan beberapa strategi yang diharapkan mampu memperoleh guru yang patut untuk dijadikan guru, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Dalam mencari guru yang kami utamakan adalah bahwasannya dia harus mampu untuk menjadi suri tauladan bagi santri baik dalam lingkungan madrasah terlebih-lebih pada kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan pada saat ini banyak guru yang hanya baik ketika mengajar atau dalam

[105] Wawancara dengan bapak M. Rohmat, selaku wali kelas V, tanggal 18 Agustus 2008

lingkungan sekolah, akan tetapi di luar sekolah mempunyai perilaku yang tidak baik, layaknya bukan seseorang yang berpendidikan".[106]

Untuk memenuhi target tersebut ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, antara lain:

a. Strategi Rekrutmen Guru

Dalam kegiatan rekrutmen guru, yang diutamakan adalah:

1) Menguasai Bidang Ilmu Agama

Sebagaimana yang dijelaskan bapak Kepala Madrasah:

"Dalam menerima guru yang akan mengajar di sini (madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin) selain harus berkelakuan yang baik, yang tidak kalah penting adalah dia harus mempunyai ilmu agama yang mumpuni dan mampu mengamalkan serta mengajarkannya".[107]

2) Mampu Menjadi Tauladan Bagi Siswa

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M. Nasihin:

"Sebagai masyarakat yang hidup di pedesaan tingkah laku sehari-hari merupakan hal yang paling dinilai oleh masyarakat berkaitan dengan keberhasilan pendidikan di madrasah, maka untuk menghasilkan siswa yang berakhlak baik, guru yang mengajar di madrasah juga dituntut untuk baik akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena guru di madrasah merupakan orang yang ditokohkan di masyarakat seperti halnya seorang kyai".[108]

b. Pembinaan Guru

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh madrasah diniyah Raudalatul Muta'allimin yang menyangkut kualitas tenaga pengajar antara lain:

1) Melakukan rapat rutin setiap akhir bulan

[106] *Ibid*
[107] *Ibid*
[108] M. Nasihin, *Op.Cit*,. tanggal 18 Agustus 2008

2) Mengikutsertakan dalam pembinaan guru madrasah Ibtidaiyah.

3) Aktif mengikuti kegiatan yang diadakan KKMD (Kelompok Kerja Madrasah Diniyah)

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak wakil kepala madrasah:

> "Pembinaan yang dilakukan oleh Departemen Agama untuk guru madrasah diniyah sangat minim atau hampir tidak ada dalam satu tahun pelajaran, maka untuk menyiasatinya pihak madrasah selalu memberikan motivasi kepada semua tenaga pengajarnya setiap ada rapat intern, selain itu para guru diikutsertakan ketika ada bimbingan yang ditujukan kepada guru madrasah pagi (MI), hal ini juga dikarenakan guru madin sebagian besar juga merangkap sebagai guru MI"[109].

Dengan diadakannya pembinaan seperti ini diharapkan guru madrasah diniyah memahami dan bisa menerapkan metode pengajaran yang lebih baik disesuaikan dengan kondisi dan materi pelajaran yang sedang dipelajari, atau setidaknya siswa lebih berminat dalam mengikuti pelajaran.

c. Peningkatan Komunikasi Dengan Komite dan Wali Siswa

Strategi dalam meningkatkan peran komite dan wali siswa antara lain:

1. Mengadakan pertemuan wali siswa setiap akhir catur wulan
2. Penarikan beras (jimpitan) untuk madrasah kepada masyarakat yang penarikannya dikoordinir oleh pengurus komite setiap satu bulan sekali.

[109] *Ibid*

"Agar komite madrasah berjalan kami mengadakan penarikan beras seikhlasnya kepada masyarakat, dan yang mengumpulkan pengurus komite terus diserahkan kepada madrasah untuk menambah kas madrasah".[110]

d. Perbaikan Sarana dan Prasarana

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat ekonomi rendah menghadapi kendala mengenai sarana pendidikan adalah hal yang wajar. Hal ini disebabkan oleh semakin dibutuhkannya sarana/fasilitas yang lebih baik untuk menjalankan program yang ada.

Namun demikian, kendala ini tidak serta merta dibiarkan begitu saja meskipun itu merupakan suatu kewajaran, karena sarana dan prasarana yang memadai merupakan bagian integral dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sudah diupayakan secara nyata oleh pihak madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam perbaikan fasilitas madrasah yang dimilikinya.

Sarana dan prasarana pendidikan yang sudah ada pada madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dirasa belum cukup untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, khususnya untuk ruang madrasah yang selama ini dipakai saat ini terasa masih kurang nyaman, hal ini dikarenakan satu ruang dipakai untuk dua kelas dengan menggunakan sekat dari triplek, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan optimal. Untuk rencana kedepan pihak

[110] M. Juma'in, *Op.Cit*,.tanggal 18 Agustus 2008

madrasah berencana untuk menambah ruang kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak M. Juma'in, bahwa:

> "Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang lebih baik, maka pihak madrasah merencanakan pembangunan gedung dengan menambah ruang kelas madrasah diniyah, akan tetapi hal itu dapat terealisasi jika dana bantuan yang di harapkan bisa cair".[111]

[111] *Ibid*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Problematika yang dihadapi oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan kualitas guru, terdiri dari problem intern dan ekstern. Problem intern yang dihadapi antara lain: Problem kualifikasi pendidikan guru, metode mengajar serta kedisiplinan guru. Sedangkan problem ekstern, meliputi problem gaji atau kesejahteraan guru, problem pendanaan, problem rendahnya minat siswa dalam belajar, problem hubungan dengan masyarakat berkaitan dengan minimnya komunikasi dengan komite madrasah serta kurangnya dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak di rumah, dan problem sarana dan prasarana.
2. Adapun strategi yang digunakan oleh madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan kualitas guru yang dimilikinya antara lain meliputi: strategi rekrutmen guru yang mengutamakan penguasaan ilmu agama serta kemampuan untuk menjadi tauladan bagi siswa, pembinaan guru dengan mengadakan rapat rutin setiap akhir bulan, mengikutsertakan dalam pembinaan guru MI serta aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh KKMD (Kelompok Kerja Madrasah Diniyah), peningkatan komunikasi dengan komite sekolah dan wali siswa dengan mengadakan pertemuan rutin setiap akhir cawu serta penarikan iuran beras

(jimpitan) yang dikoordinir komite madrasah, serta memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin.

B. SARAN

1. Bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan diniyah hendaknya selalu tanggap terhadap segala bentuk perubahan dengan cara terus menerus mengadakan pembaharuan dalam lembaga pendidikan khususnya khususnya guru, hal ini dikarenakan guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan.
2. Bagi guru hendaknya lebih aktif dalam usaha pengembangan diri sendiri dengan lebih banyak menambah pengetahuan melalui media massa ataupun seminar-seminar yang berguna bagi pengembangan metode pembelajaran maupun peningkatan profesionalisme sebagai seorang pendidik.
3. Madrasah diniyah hendaknya lebih meningkatkan hubungan dan kerjasama baik dengan masyarakat, wali siswa serta instansi-instansi di luar madrasah diniyah. Hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan diniyah lebih mandiri dan aktif dalam proses pengembangannya tanpa menunggu uluran bantuan dari pemerintah secara pasif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu, *Strategi Belajar* **(Bandung: Pustaka Setia, 1992)**

Anshari Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* **(Surabaya: Usaha Nasional, 1983)**

Arifin Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* **(Jakarta: Bumi Aksara, 2003)**

Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* **(Jakarta: Rineke Cipta, 1993)**

Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru,* **(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)**

Bawani Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam,* **(Surabaya: Al-Ikhlas,1987)**

Bukhori Muchtar, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan,* **(Jakarta: IKIP Muhammadiyah, Jakarta Press, 1994)**

Departemen Agama RI*, Pondok Pesantren dan Madrasah diniyah,* **(Jakarta: 2003)**

_____, *Al-Quran Dan Terjemahannya* **(Bandung: CV Diponegoro, 2000)**

_____, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah diniyah,* **(Jakarta: 2003)**

_____, *Ensiklopedia Islam,* Jilid 3, 2000.

Dhofir Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren,* **(Jakarta: LP3ES Cet.VI, 1988)**

Fadjar A. Malik, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* **(Jakarta: LP3LI, 1998)**

Faisal Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam,* **(Jakarta: Gema Insani Press, 1995)**

Hadi Sutrisno, *Metodologi Research,* Jilid 1, **(Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994)**

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* **(Jakarta: Gema Insani Press, 1998)**

http://www.depdiknas.go.id, 06 Maret 2008, *RPP Pendidikan Agama dan Keagamaan*

http://www.Yahoo.com/opini.htm, 27 April 2008, *Membangun Pendidikan Memasuki Milenium Baru.*

Indrakusuma Amir Daim, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* **(Surabaya: Usaha Nasional, 1973)**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, **(Jakarta: 1991)**

Marimba Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, **(Bandung: Al-Maarif, 1989)**

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam,* **(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)**

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* **(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)**

Mulyasa M.Pd, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional,* cet 1, **(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)**

Muhaimin. Abdul Ghofir, *Pengenalan Kurikulum Madrasah,* **(Solo: Ramadhani, 1993)**

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Islam* **(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)**

Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia,* **(Jakarta: Prenada Media 2003)**

Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan.* **(Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989)**

Ndraha, *Pengantar Teori: Pengembangan Sumber Daya Manusia,* **(Jakarta: Rineka Cipta, 1999)**

Qodry Azizy A., *Melawan Globalisas Reinterpretasi Ajaran Islam***, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)**

Sahertian Piet Dan Ida Aleda Sahertian, *Supervise Pendidikan Dalam Rangka Program Inservise Education* **(Jakarta: Rineka Cipta, 1992)**

Saifullah Ali, *Antara Filsafat Dan Pendidikan* **(Surabaya: Usaha Nasional, 1989)**

Subroto Suryo, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah* **(Jakarta: Bina Aksara, 1984)**

Sudjana Nana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitiasn Pendidikan,* **(Bandung: Sinar Baru, 1989)**

Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1987)

Syarif, *Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan Iptek dan Imtaq,* **(Jakarta: Logos, 2002)**

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* **(Surabaya: Abditama, 1991)**

Tilaar HR, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* **(Jakarta: Rineka Cipta, 2000)**

Timur Jaelani A, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*. **(Jakarta: Dermaga, 1982)**

Tjokrowinoto Moeljanto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan,* **(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)**

UUSPN No.20 Tahun 2003, **(Bandung: Citra Umbara, 2003)**

Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional,* **(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995)**

Wojowasito S, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris **(Bandung: Hasta, 1982)**

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana, 50 Malang Telepon (0341) 551354 Faksimili (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Abdullah Yusuf
NIM : 02140038
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Baharuddin, M.PdI
Judul : Problematika Pengembangan Kualitas Guru di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin Desa Semut Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan.

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Pembimbing	
1.	2 Juni 2008	Konsultasi proposal	1.	
2.	18 Juli 2008	Konsultasi BAB I, II, III		2.
3.	3 Agustus 2008	Revisi BAB I, II, III	3.	
4	12 Agustus 2008	ACC BAB I, II, dan III		4
5.	8 September 2008	Konsultasi BAB IV, V, dan abstrak	5	
6.	17 September 2008	Revisi BAB IV, V, dan abstrak		6
7.	16 Oktober 2008	ACC BAB I, II, III, IV, V, dan abstrak	7	

Malang, 16 Oktober 2008
Mengetahui
Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA, PENGURUS, SERTA STAF PENGAJAR DI MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN

1. Bagaimana sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin hingga saat ini?
2. Bagaimana belajar mengajar di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin?
3. Bagaimana keadaan guru yang ada di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin?
4. Bagaimana keadaan siswa yang ada di Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin?
5. Pengembangan apa saja yang sudah dilakukan Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin hingga saat ini?
6. Bagaimana kelangsungan proses belajar mengajar di madrasah diniyah Raudlatul Muta'allimin saat ini?
7. Adakah usaha yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kualitas guru yang dimiliki saat ini?
8. Problem apa saja saja yang dihadapi Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam pengembangan Kualitas?
9. Strategi apa yang dilakukan Madrasah Diniyah Raudlatul Muta'allimin dalam rangka pengembangan kualitas guru yang ada?
10. Sejauh mana keberhasilan usaha yang dilakukan madrasah dalam pengembangan kualitas guru?

KEGIATAN HAFLATUL IMTIHAN
MADRASAH DINIYAH RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN
DESA SEMUT KEC. PURWODADI PASURUAN
Tanggal, 16-19 Agustus 2008

Kegiatan Pengajian Umum

Pemberian Hadiah Lomba
Kesenian Islami Oleh Kepala Desa

Bapak Kepala Madrasah Bersama Para Siswa Berprestasi